

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* "CLASS DOJO" UNTUK MENGETAHUI HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA JERMAN KELAS XI-IPA SMAN 12 SURABAYA**

**Nur Afi Nanda Tari**

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[nurafi.19003@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurafi.19003@mhs.unesa.ac.id)

**Dwi Imroatu Julaikah**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dwijulaikah@unesa.ac.id](mailto:dwijulaikah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

*Blended Learning* disebut juga pembelajaran gabungan. Model pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dan juga *e-learning*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasil belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA mengenai penerapan model pembelajaran *blended learning* "Class Dojo" di SMAN 12 Surabaya, dan bagaimana respons peserta didik kelas XI IPA terhadap penerapan model pembelajaran *blended learning* "Class Dojo". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar serta respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *blended learning* untuk keterampilan membaca bahasa Jerman kelas XI SMAN 12 Surabaya melalui penggunaan Platform "Class Dojo". Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah pelaksanaan metode daring selama masa pandemi menyebabkan ketergantungan peserta didik akan pembelajaran menggunakan ponsel. Sehingga, perlu adanya kolaborasi antara model pembelajaran konvensional dan *online learning*. Oleh karena itu, diterapkannya model pembelajaran *blended learning* dengan bantuan media berupa platform "Class Dojo". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dengan "Class Dojo" mencapai 93,0%, dan respons peserta didik menunjukkan respons positif, hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang merasa terbantu dengan penerapan model pembelajaran *blended learning*. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendapatkan hasil yang cukup baik dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian lain yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* baik untuk pembelajaran bahasa Jerman maupun mata pelajaran lainnya.

**Kata Kunci:** *Blended learning*, *Class Dojo*, Keterampilan Membaca, Bahasa Jerman

**Abstract**

*Blended learning is also called combined learning. It combines face-to-face learning and e-learning. The research questions in this study are: how are the learning outcomes of German reading skills of second grade senior high school students regarding the implementation of blended learning model "Class Dojo" at SMAN 12 Surabaya, and how are the responses of second grade senior high school students to the implementation of blended learning model "Class Dojo" in German reading skills at SMAN 12 Surabaya. The purpose of this study was to determine the learning outcomes and students' responses to the implementation of a blended learning model for the German reading skills of second grade senior high school students at SMAN 12 Surabaya through the implementation of the "Class Dojo" platform. This research uses qualitative and descriptive methods. The problem behind this research is that the implementation of online methods during the pandemic has caused students' dependence on learning using cellphones. Thus, there is a need for collaboration between conventional learning models and online learning. Therefore, the blended learning model is applied with the help of the media "Class Dojo". The results of this study show that the success rate in the implementation of the blended learning model with "Class Dojo" reached 93.0%, and the response of students showed a positive response. This is because many students felt helped by the implementation of the blended learning model. It can be concluded that this study obtained good results and can be used as reference material for other studies that use blended learning models, both for German language learning and other subjects.*

**Keywords :** *Blended learning, Class Dojo, Reading Skills, German Language*

**Auszug**

*Blended Learning wird auch als kombiniertes Lernen bezeichnet. Es kombiniert das Lernen von Angesicht zu Angesicht und auch E-Learning. Die Forschungsfragen dieser Studie lauten wie sind die Lernergebnisse der Deutschlesefähigkeiten von Oberstufenschülern der zweiten Klasse in Bezug auf die Implementierung des Blended-Learning-Modells "Class Dojo" an der SMAN 12 Surabaya, und wie sind die Reaktionen der Oberstufenschüler der zweiten Klasse auf die Implementierung des Blended-Learning-Modells "Class Dojo" in der Deutschlesefähigekeit an der SMAN 12 Surabaya. Die Ziele dieser Untersuchung sind, die*

*Implementierung Blended Learning-Lernmodells mit dem Class Dojo-Plattform für die Deutsche Lesefähigkeit von Oberstufenschülern der zweiten Klasse an der SMAN 12 Surabaya, und um die Ergebnisse der Reaktion der Schüler auf die Umsetzung zu ermitteln. Diese Untersuchung verwendet qualitativ und deskriptiv Methoden. Hintergrund dieser Untersuchung ist die Einführung von Online-Methoden während der Pandemie, die die Schüler beim Lernen von der Nutzung von Mobiltelefonen abhängig macht. Angesichts dieses Problems ist eine Zusammenarbeit zwischen dem Konventionellen Lernmodell und dem Online-Lernen erforderlich. Daher wurde ein Blended-Learning-Modell mit der Class-Dojo-Plattform implementiert. Die Ergebnisse dieser Studie zeigen, dass der Erfolg bei der Implementierung des Blended-Learning-Modells mit "Class Dojo" 93,0% erreichte und die Resonanz der Studenten positiv war, da sich viele Studenten durch die Implementierung des Blended-Learning-Modells unterstützt fühlten. Zusammenfassend lässt sich sagen, dass diese Untersuchung hervorragende Ergebnisse liefert, und kann als Referenz für das nächste Forschungsprojekt bei dem Blended Learning-Modell für Deutschunterricht oder anderes Studienfach genutzt werden.*

**Schlüsselwörter:** *Blended Learning, Class Dojo, Lesefähigkeit, Deutsche Sprache*

## PENDAHULUAN

Pada tingkatan SMA (Sekolah Menengah Atas) mata pelajaran bahasa Jerman adalah salah satu bahasa asing yang diajarkan kepada peserta didik. Bahasa Jerman menempati urutan kedua di antara semua bahasa setelah bahasa Inggris. Bahasa Jerman mengandung sejumlah besar materi, empat komponen bahasa, dan bukan bahasa yang mudah dipelajari. Menurut Nuraina dan Saleh (2017), Keempat kompetensi tersebut adalah menyimak (*Hörverstehen*), membaca (*Leseverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), dan menulis (*Sprechfertigkeit*). Untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing, semua komponen tersebut harus saling berhubungan.

Pringgawigdada (2002:133) menyampaikan bahwa dalam mempelajari bahasa asing, keterampilan pertama untuk dipelajari adalah keterampilan membaca, kemudian menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan membaca merupakan kunci untuk mempelajari bahasa asing. Sehingga, keterampilan ini seharusnya memiliki perhatian khusus dari para pendidik. Pembelajaran bahasa yang masih menggunakan metode tradisional tidak dapat membuat peserta didik terlibat aktif dan menciptakan suasana kelas yang komunikatif. Peran guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran sangat penting karena mereka memberikan contoh yang baik bagi siswa. Akibatnya, pendidik harus merencanakan pelajaran dengan cara yang menyenangkan, menarik, inovatif, dan fleksibel. (Leen, et al dalam Lubis 2019).

Saat ini *E-Learning* merupakan sebuah terobosan baru yang menjadi alternatif pembelajaran daring di masa pandemi. Seiring perkembangan zaman, penggunaan teknologi dan internet begitu berpengaruh terhadap perkembangan cara berpikir individu. Namun, karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa, khawatir akan *learning loss*. Oleh karena itu, pembelajaran *online* harus dikombinasikan dengan pembelajaran tatap muka tradisional, yang sekarang dikenal sebagai model pembelajaran "*Blended learning*".

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam proses *blended learning* adalah *platform "Class Dojo"*. Hal ini dikarenakan "*Class Dojo*" membantu pendidik untuk dapat memonitor peserta didik secara digital. Guru dapat membagikan soal latihan, video pembelajaran, dan *challenge* yang nantinya dapat direspons oleh siswa. Selain itu, guru dapat memberikan penghargaan (*reward*) maupun hukuman (*punishment*) pada setiap aktivitas peserta didik. Bagi siswa, *Platform* ini memberikan ruang untuk mengekspresikan dirinya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dengan membagikan foto/video, hasil pekerjaan, dan berdiskusi. Selain itu, *Class Dojo* memberikan ruang untuk orang tua untuk dapat ikut serta memonitor perkembangan dan melihat hasil portofolio siswa. Materi yang terdapat dalam *platform* dapat disesuaikan dengan pembelajaran yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini materi pembelajaran yang ada di dalamnya meliputi materi tentang kehidupan sehari-hari dengan sub tema Makanan dan Minuman (*Essen und Trinken*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana hasil belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA mengenai penerapan model pembelajaran *blended learning* "*Class Dojo*" di SMAN 12 Surabaya, dan (2) Bagaimana respons peserta didik kelas XI IPA terhadap penerapan model pembelajaran *blended learning* "*Class Dojo*" dalam keterampilan membaca bahasa Jerman di SMAN 12 Surabaya.

Dengan keterbatasan waktu dan cakupan aktivitas, maka penelitian ini dibatasi oleh (1) Penelitian dilakukan hanya pada proses penerapan model pembelajaran *blended learning* "*Class Dojo*" untuk keterampilan membaca pemahaman bahasa Jerman pada materi *Essen und Trinken*, (2) Kendala yang muncul hanya dilihat dari penguasaan keterampilan membaca siswa, tidak dilihat dari perubahan sikap siswa, ataupun sikap dan kemampuan guru, (3) Penelitian dan pengumpulan data dilakukan di SMAN 12

Surabaya untuk siswa kelas XI IPA. Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui hasil belajar keterampilan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMAN 12 Surabaya menggunakan model *blended learning* dengan platform "Class Dojo", dan (2) Memperoleh tanggapan siswa terhadap penerapan model blended learning dengan platform "Class Dojo" sebagai sarana untuk mengetahui keterampilan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMAN 12 Surabaya.

## PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Bahasa adalah bentuk komunikasi yang digunakan manusia untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Ghazali (2000: 11) berpendapat bahwa, belajar bahasa asing ialah metode belajar bahasa yang sejatinya tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari tetapi secara eksklusif diperoleh di sekolah-sekolah, seperti Jerman, Inggris, Prancis, dan Arab. Menurut Brown (2008: 212), belajar bahasa asing berhubungan erat dengan memahami budaya terkait bahasa tersebut. Demikian pula, Butzkamm (1989:79) menyatakan bahwa bahasa asing hanya dapat dipelajari secara efektif sebagai alat komunikasi ketika secara eksplisit dan sering digunakan dalam kapasitas tersebut. Parera (1996:152) menekankan bahwa hakikat belajar bahasa asing terletak pada kemampuan berkomunikasi secara efektif. Djunaidi (1987:15-16) berpendapat bahwa beberapa faktor yang harus diperhatikan ketika mempelajari bahasa asing, antara lain motivasi siswa, hubungan budaya dengan bahasa yang dipelajari, ukuran sekolah, hubungan guru-siswa, pendekatan instruksional, dan pengaruh siswa. 'bahasa asli pada akuisisi bahasa asing.

## MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING

*Blended learning*, juga disebut sebagai pembelajaran kombinasi, melibatkan integrasi pembelajaran tatap muka dan berbasis teknologi, yang mencakup pendekatan *online* dan *offline*. Musa (dalam Abdullah 2018: 89-860) mendefinisikan *blended learning* sebagai perpaduan antara pembelajaran *online* atau *E-learning* dengan instruksi tradisional tatap muka. Pembelajaran *online* memanfaatkan platform berbasis internet untuk pengalaman belajar berbasis web. *Blended learning* menggabungkan teknologi multimedia, seperti CD-ROM, video *streaming*, *e-mail*, *voice mail*, dan lain-lain, dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Komponen tatap muka memungkinkan siswa untuk terlibat dengan guru dengan mengajukan pertanyaan dan mencari klarifikasi tentang materi yang diajarkan.

Dabbagh (dalam Istiningih Siti dan Hasbullah 2015: 53) berpendapat bahwa *online learning* adalah :

"*Online learning refers to a learning environment that is accessible and decentralized, leveraging the internet and web-based technologies to facilitate meaningful engagement and interaction for learning purposes and knowledge acquisition.*"

Sudut pandang ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring adalah sistem pendidikan yang terbuka dan dapat

diakses, memanfaatkan alat pedagogis yang dapat diakses melalui internet dan jaringan berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran dan perolehan pengetahuan yang bermakna. Terdapat 3 komponen dalam *blended learning*, (a) Pembelajaran Daring, (b) pembelajaran tatap muka, dan (c) pembelajaran mandiri. Dabbagh (dalam Istiningih Siti dan Hasbullah 2015: 53) berpendapat bahwa *online learning* adalah :

"*Online learning refers to a learning environment that is accessible and decentralized, leveraging the internet and web-based technologies to facilitate meaningful engagement and interaction for learning purposes and knowledge acquisition.*" Sudut pandang ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring adalah sistem pendidikan yang terbuka dan dapat diakses, memanfaatkan alat pedagogis yang dapat diakses melalui internet dan jaringan berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran dan perolehan pengetahuan yang bermakna, (b) Pembelajaran tatap muka, juga disebut sebagai pembelajaran konvensional, adalah bentuk pendidikan tradisional. Ini melibatkan proses interaktif antara peserta didik dan pendidik, memanfaatkan sumber belajar dalam lingkungan pendidikan yang ditunjuk, (c) Belajar mandiri, adalah kegiatan belajar yang melibatkan partisipasi aktif dari orang-orang yang termotivasi atau didorong oleh tujuan untuk mendapatkan bakat tertentu untuk mengatasi tantangan dan dibangun di atas pengetahuan atau kemampuan sebelumnya. Haris Mudjiman (2007).

## KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA JERMAN

Menurut Cochrane (2009: 19), membaca lebih dari sekadar memecahkan kode tanda di atas kertas. Ini mencakup pemahaman, pemanfaatan informasi, dan aplikasi praktis dari pengetahuan. Pernyataan itu menyiratkan bahwa membaca adalah proses memperoleh pengetahuan dan informasi selain hanya membaca sepotong teks. Grellet (1983:4) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman memiliki berbagai tujuan dalam kehidupan nyata. Akibatnya, kita harus menyesuaikan pertanyaan dan tugas latihan dengan jenis literatur yang sedang dipelajari dengan audiens yang dituju. Menurut Bolton (via Kurniawan. 2014: 18-19), persyaratan dalam uji keterampilan membaca adalah: (1) siswa harus memiliki pemahaman teks inti secara keseluruhan (*Globalverständnis*); (2) siswa harus memiliki pemahaman terkait isi teks secara rinci (*Detailverständnis*); dan (3) siswa harus memiliki pemahaman terkait hanya bagian inti dari teks (*Selektiverständigkeit*). Persyaratan tersebut dapat dikemas dalam format tes, (a) pertanyaan terbuka (*offene Fragen*), yang harus ditulis jawabannya oleh siswa; (b) tugas pilihan ganda (*multiple choice*), di mana siswa harus memilih respons terbaik dari daftar opsi; dan (c) masalah kata alternatif (*alternativantwortaufgaben*), untuk menentukan apakah pernyataan dalam teks itu benar atau salah, dan (d) *Zuordnungsaufgaben*, siswa harus menentukan jawaban yang sesuai dan tidak sesuai dengan isi teks.

PLATFORM CLASS DOJO

Class Dojo adalah platform pembelajaran interaktif tempat guru dan siswa dapat terlibat. Guru menggunakan Class Dojo untuk fokus pada menginspirasi siswa dengan menawarkan bimbingan dan mengajarkan perilaku positif siswa yang dapat dibantu dan melibatkan orang tua dalam mendidik anak. Class Dojo hadir dengan menawarkan *gamification classroom management* yang dapat digunakan dalam pembelajaran pembentukan karakter. Metode yang digunakan adalah dengan pemberian skor pada siswa baik secara pribadi maupun kelompok kecil dan besar dalam lingkup satu kelas. Poin-poin bisa diatur untuk dua kategori yaitu poin positif dan poin negatif yang bisa diberikan sebagai penilaian saat siswa atau kelompok melakukan suatu kinerja. Selain itu beberapa fitur lain yang bisa digunakan dalam mengatur dan mengelola kelas menjadikan kegiatan siswa interaktif dan menarik meskipun dilakukan secara tatap muka virtual.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai strategi penelitian yang berfokus pada produksi data deskriptif yang menangkap pengalaman dan perilaku individu.

Dalam penelitian khusus ini, metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai “Penerapan Model *Blended learning* ‘Class Dojo’ untuk Keterampilan Membaca Bahasa Jerman Kelas XI IPA SMAN 12 Surabaya”. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengkaji hasil belajar dan tanggapan siswa Kelas XI IPA SMAN 12 Surabaya terkait dengan kemampuan membaca bahasa Jerman mereka saat menggunakan strategi *blended learning platform* “Class Dojo”.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, data yang diperoleh untuk penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif.

**1) Lembar Observasi Penggunaan Model Blended learning dengan Platform “Class Dojo” untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Jerman.**

a. Pengumpulan Data

Data didapatkan dengan memberi tanda pada instrumen lembar kegiatan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Jerman Kelas XI SMA.

b. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif atau dalam bentuk tabel guna menjelaskan proses penerapan model pembelajaran *blended learning* dengan Platform *Class Dojo* untuk kemampuan membaca bahasa Jerman di tingkat XI SMA serta hasil dari respons peserta didik mengenai kendala yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan tentang penerapan dan hasil respons mengenai kegiatan pembelajaran dengan menerapkan

model pembelajaran *blended learning* dengan “Class Dojo”.

**2) Hasil Belajar Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Blended learning “Class Dojo” untuk Keterampilan Membaca Bahasa Jerman**

Penilaian hasil belajar juga dapat digunakan untuk menilai efektivitas proses belajar mengajar ketika model pembelajaran campuran diterapkan untuk guru dan siswa. Materi yang diberikan merupakan materi Kehidupan Sehari-hari (*alltagsleben*), khususnya *Essen und Trinken*. Data yang berasal dari hasil uji/tes peserta didik pada ketiga pertemuan dikumpulkan lalu dianalisis berdasarkan rubrik penilaian keterampilan membaca yang telah disesuaikan dengan standar A1 penilaian membaca Bahasa Jerman.

1. Skor yang diperoleh dihitung berdasarkan rubrik penilaian, yaitu benar = 1, dan salah = 0.

2. Perhitungan nilai dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh skor yang kemudian dibagi dengan total skor maksimal dan dikalikan seratus. Adapun rumus penyekoran dari perhitungan tersebut sebagai berikut:

Nilai Siswa : $\frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor total}} \times 100$
---

3. Nilai akhir yang didapatkan kemudian dikonversikan dalam bentuk kualitatif yang mengacu pada teori Balian (dalam Iskandarwassid dan Sunendar (2008:185) sebagai berikut:

**Tabel 1 Kriteria Penilaian Teori Balian**

No.	Angka	Kriteria
1.	0,90-1,00	Luar biasa bagus ( <i>excellent</i> )
2.	0,80-0,89	Bagus ( <i>good</i> )
3.	0,70-0,79	Cukup ( <i>fair</i> )
4.	Kurang dari 0,70	Kurang ( <i>poor</i> )

4. Nilai yang didapatkan, dijabarkan kembali secara deskriptif, guna menyampaikan hasil penilaian dari tes keterampilan membaca bahasa Jerman yang telah dilaksanakan.

**3) Angket Responden**

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dievaluasi untuk menentukan apakah semua pertanyaan dijawab atau tidak. Kemudian data tersebut diolah dan dideskriptifkan untuk menjawab setiap pertanyaan yang telah diajukan kepada responden. Persentase tanggapan peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Persentase Respons: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100$
---

Hasil persentase respons diubah menjadi data kualitatif sesuai standar yang ditunjukkan pada Tabel

**Tabel 2 Kriteria Persentase Angket Respons Peserta Didik**

Presentase (%)	Kriteria
$81,25 < x < 100$	Sangat Baik
$62,5 < x < 81,25$	Baik
$43,75 < x < 62,5$	Kurang

(sumber: Akbar, 2013)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hasil belajar keterampilan membaca bahasa Jerman dan respons siswa kelas XI IPA 5 SMAN 12 Surabaya dengan menggunakan pendekatan *blended learning dengan "Class Dojo"*. Penelitian dilaksanakan selama lima hari, mulai Senin, 15 Mei 2023 hingga Jumat, 19 Mei 2023. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menilai kemampuan membaca siswa dalam kaitannya dengan tema pembelajaran tertentu. "Essen und Trinken" (Makanan dan Minuman) pada semester pertama kelas XI. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki reaksi siswa terhadap penerapan metodologi pembelajaran campuran menggunakan platform "Class Dojo". Penelitian dilakukan di kelas XI IPA 5 SMAN 12 Surabaya yang terdiri dari 32 siswa. Itu melibatkan dua pertemuan tatap muka dan satu pertemuan online, dijadwalkan masing-masing pada 15, 17, dan 19 Mei 2023.

#### 1) Analisis Data Hasil Belajar Tes Keterampilan Membaca Bahasa Jerman Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Blended learning "Class Dojo" di kelas XI IPA SMAN 12 Surabaya.

Tabel 3 Hasil Belajar Tes Keterampilan Membaca Bahasa Jerman Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Blended learning "Class Dojo" di kelas XI IPA SMAN 12 Surabaya.

No.	Inisial	Nilai Pertemuan I	Nilai Pertemuan II	Nilai Pertemuan III
1.	A.M.I	0	90	100
2.	A.B.A.Z	100	90	100
3.	B.R.A.H	100	90	90
4.	D.R	100	90	90

5.	D.R.S	100	90	100
6.	D.W.A	100	90	90
7.	D.A.P	100	80	90
8.	E.Z.N	100	90	90
9.	E.F.R	100	90	90
10.	E.O.Z	100	90	100
11.	F.Y.S	100	90	90
12.	F.U.Y	100	90	90
13.	F.F	90	90	90
14.	F.C	100	100	90
15.	K.R	100	100	100
16.	L.A.W	100	90	100
17.	M.S.P	90	100	100
18.	M.F.I.R	100	90	100
19.	M.M.A	90	100	90
20.	N.A	100	90	90
21.	N.M.A.Z. K.D	100	90	90
22.	N.L.M	100	90	90
23.	N.R.S.A	100	90	90
24.	N.S.P	100	90	90
25.	N.I.S	90	90	90
26.	N.A.H	100	90	90
27.	P.A.N	100	100	100
28.	R.M.R	100	100	100
29.	R.C.R	100	90	90
30.	S.V.P	100	90	100
31.	V.S.P.A	100	60	90
32.	Z.N.N	90	80	90
<b>Jumlah</b>		<b>3050</b>	<b>2890</b>	<b>2990</b>
<b>Persentase</b>		<b>95,3%</b>	<b>90,3%</b>	<b>93,4%</b>

Dalam tes penilaian awal pertemuan pertama, siswa mencapai skor 3050 dari total 3200 poin, yang sesuai dengan persentase 95,3%. Kinerja ini dikategorikan sebagai "sangat baik". Soal evaluasi pada pertemuan ini terdiri dari soal pilihan ganda dan pernyataan benar-salah

(*Richtig-Falsch*). Fokus pertemuan pertama terutama adalah memperkenalkan model pembelajaran campuran dengan “Class Dojo” dan memastikan kenyamanan siswa dalam berinteraksi dengan platform. Soal-soal penilaian bersumber dari buku teks yang digunakan siswa kelas XI SMAN 12 Surabaya, khususnya buku *Deutsch Ist Einfach*

2. Nilai tertinggi yang dicapai seorang siswa adalah 100, sedangkan nilai terendah yang tercatat adalah 90.

Berikut rincian perolehan nilai peserta didik pada pertemuan pertama:

1. Peserta didik yang memperoleh nilai 100 : 26 Peserta didik
2. Peserta didik yang memperoleh nilai 90 : 5 peserta didik
3. Peserta didik yang memperoleh nilai 0 : 1 peserta didik

Melalui tes pada pertemuan pertama dapat disimpulkan bahwa penggunaan *platform Class Dojo* sebagai media pembelajaran dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam mengumpulkan tugas dengan lebih mudah. Peserta didik juga dapat langsung mendapatkan poin keterlibatan dalam bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan melalui platform tersebut. Hanya terdapat satu peserta didik yang tidak mengunggah hasil kerjanya pada platform dikarenakan peserta didik tersebut ijin untuk meninggalkan kelas. Peserta didik yang memperhatikan dan mengikuti instruksi guru dengan baik dapat mengikuti proses pembelajaran dan mendapatkan nilai yang terbaik. Bagi beberapa peserta didik yang belum mendapatkan nilai sempurna dikarenakan adanya keterbatasan keterampilan memahami teks bacaan peserta didik masih kurang, karena jawaban dari pertanyaan tersebut dapat ditemukan pada teks bacaan yang telah disediakan.

Pada pertemuan kedua, total nilai yang didapatkan peserta didik melalui soal evaluasi tes keterampilan membaca bahasa Jerman yang berupa pilihan ganda (*multiple choice*) dan juga temukan kata yang tepat mendapatkan poin 2890 dari total 3200 poin atau sebanyak 90,3%. Nilai tersebut dapat dikategorikan Luar biasa baik. Nilai tertinggi dalam hasil tes pertemuan kedua ini yaitu 100, sedangkan nilai terendah 60. Nilai peserta didik mengalami penurunan daripada pertemuan pertama. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama soal tes evaluasi yang diberikan diperoleh melalui buku ajar yang digunakan selama proses pembelajaran sebelumnya, yaitu *Deutsch ist Einfach*. Sedangkan, pada pertemuan kedua, beberapa peserta didik menjawab tanpa membuka buku ajar. Peserta didik hanya membaca soal dan memberikan jawabannya pada kolom komentar pada fitur cerita *Platform Class Dojo* yang digunakan Guru. Nilai tertinggi diperoleh sebanyak 6 peserta didik. Sedangkan, nilai terendah didapatkan oleh V.S.P.A. Rata-rata nilai yang didapatkan peserta didik lainnya adalah 90. Pada pertemuan kedua yang

dilaksanakan secara daring, terdapat 1 peserta didik yang tidak tuntas dalam proses tes keterampilan membaca bahasa Jerman yang dilaksanakan.

Berikut rincian perolehan nilai peserta didik pada pertemuan pertama:

1. Peserta didik yang memperoleh nilai 100 : 6 Peserta didik
2. Peserta didik yang memperoleh nilai 90 : 23 peserta didik
3. Peserta didik yang memperoleh nilai 80 : 2 peserta didik
4. Peserta didik yang memperoleh nilai 60 : 1 peserta didik

Melalui tes pada pertemuan kedua, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Peserta didik dengan inisial V.S.P.A menyampaikan bahwa memiliki masalah dalam memahami teks bacaan yang dibagikan. Peserta didik tersebut merasa perlu bimbingan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman.

Pertemuan ketiga mendapatkan nilai total sebesar 2990 dari 3200 poin atau 93,4% dan dapat dikategorikan luar biasa baik. Sebanyak 11 peserta didik mendapatkan nilai tertinggi yaitu 100. Sedangkan, sebanyak 21 peserta didik lainnya mendapatkan nilai 90. Dari 32 peserta didik, seluruhnya mendapatkan hasil diatas nilai KKM yang digunakan di SMAN 12 Surabaya untuk kelas 11 yaitu 72. Setelah mengalami penurunan hasil tes pada pertemuan kedua, peserta didik kembali mendapatkan hasil yang memuaskan pada pertemuan ketiga. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan seksama. Fitur pada Platform membantu peserta didik mengatasi rasa bosan dalam proses pembelajaran yang hanya terfokus pada buku ajar dan penjelasan Guru. Dengan menggunakan Platform *Class Dojo*, peserta didik dapat membagikan ceritanya yang dapat menjadi penilaian tersendiri oleh Guru.

Berikut rincian perolehan nilai peserta didik pada pertemuan pertama:

1. Peserta didik yang memperoleh nilai 100 : 11 Peserta didik
2. Peserta didik yang memperoleh nilai 90 : 21 peserta didik

Melalui tes pertemuan ketiga, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan penggunaan platform *Class Dojo*. Peserta didik merasa bahwa penggunaan media ajar tersebut mampu meningkatkan semangat dan motivasi dalam mempelajari bahasa Jerman.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes keterampilan membaca bahasa Jerman yang dilakukan selama tiga kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *blended learning* berpengaruh positif apabila digunakan

secara tepat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dan komunikasi berkelanjutan dengan pengajar, tidak dibatasi oleh waktu dan lokasi, karena mereka dapat mengakses materi secara mandiri dari rumah. Pemanfaatan fitur “Class Dojo” mendorong partisipasi aktif dan antusiasme siswa dalam belajar bahasa Jerman.

Namun, perlu dicatat bahwa penerapan model *blended learning* ini juga memiliki kelemahan kecil berupa potensi distraksi siswa. Kadang-kadang, siswa mungkin tergoda untuk membuka aplikasi lain yang tidak terkait dengan bahan ajar. Oleh karena itu, penerapan model *blended learning* dengan dukungan media pembelajaran *Class Dojo* memerlukan pemantauan dan pengawasan yang cermat dari guru. Untuk mengatasi masalah ini, guru sesekali dapat memberikan peringatan kepada siswa menggunakan fitur perpesanan yang tersedia di *platform Class Dojo*.

2) Hasil Analisis Observasi dan Respons Aktivitas Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Blended learning “Class Dojo” di Kelas XI IPA 5 SMAN 12 Surabaya.

Lembar Observasi

Berikut adalah data hasil observasi selama kegiatan pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran *blended learning*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis.

Tabel 4 Hasil Observasi Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Blended learning “Class Dojo” di Kelas XI IPA 5 SMAN 12 Surabaya.

No.	Aspek yang diamati selama pembelajaran	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siap mengikuti pelajaran		√						√				√
2.	Aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran			√				√					√
3.	Menunjukkan sikap yang aktif dan baik selama pembelajaran			√				√					√
4.	Mengerjakan penugasan yang diberikan			√				√					√
5.	Mampu mengakses Class Dojo secara mandiri			√				√					√
6.	Merefleksikan pembelajaran hari ini			√				√					√
Jumlah		18				21				22			
Presentase		75 %				87,5%				91,6%			

Tabel 5 Rubrik Lembar Analisis Observasi Aktivitas Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran

Blended learning “Class Dojo” di kelas XI IPA SMAN 12 Surabaya

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Siap mengikuti pembelajaran	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Mendengarkan dengan cermat c. Suasana kelas kondusif
2.	Aktif dalam mengikuti pembelajaran	a. Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran b. Antusias mengikuti pembelajaran c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang materi
3.	Menunjukkan sikap dan aktivitas yang baik selama pembelajaran	a. Menerima tanggung jawab b. Mencatat hal-hal penting saat pembelajaran c. Tertib saat di kelas
4.	Mengerjakan penugasan yang diberikan	a. Mencari penyelesaian yang ditugaskan b. Mengerjakan tugas dengan benar c. Mengerjakan sesuai dengan waktu yang ditentukan
5.	Mengakses Class Dojo secara mandiri	a. Memiliki akun Class Dojo b. Mampu mengakses Class Dojo c. Tidak kesulitan mengakses Class Dojo
6.	Merefleksikan pembelajaran hari ini	a. Mampu menyimpulkan pembelajaran b. Mampu memberikan refleksi pada

		<p>pembelajaran hari ini</p> <p>c. Dapat mengungkapkan tanggapannya terkait pembelajaran pada angket yang diberikan</p>
--	--	---

Pemeriksaan hasil observasi siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *blended learning* dengan “Class Dojo” kemampuan membaca bahasa Jerman di kelas XI IPA SMAN 12 Surabaya menunjukkan total 18 poin dengan total persentase 75% dalam kategori baik pada pertemuan pertama. Kemudian, pada pertemuan kedua, peserta didik menerima 21 poin dan skor 87,5% dalam kategori sangat baik. Pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan besar, dengan total 22 poin, total presentasi 91,6%, dan deskripsi kategori yang sangat kuat. Dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan *blended learning* dengan “Class Dojo” untuk keterampilan membaca bahasa Jerman di kelas XI IPA SMAN 12 Surabaya membuahkan hasil yang memuaskan dan dapat membantu proses belajar siswa di rumah maupun di sekolah.

### Hasil Respons

Kuesioner responden diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran untuk memastikan pendapat dan reaksi mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Blended learning* “Class Dojo” untuk keterampilan membaca bahasa Jerman di kelas XI IPA SMAN 12 Surabaya. Formulir kuesioner yang digunakan adalah angket terbuka yang dapat diakses siswa menggunakan Google Formulir. Hal ini bertujuan agar dengan menggunakan angket terbuka, siswa akan lebih leluasa untuk berbagi pemikiran, reaksi, dan saran. Kisi-kisi angket respons tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketertarikan peserta didik dalam mempelajari bahasa Jerman
2. Kendala maupun kesulitan yang terjadi pada saat proses pembelajaran
3. Pembelajaran bahasa Jerman dengan model *blended learning* “Class Dojo”
4. Pengaruh model pembelajaran *blended learning* dengan “Class Dojo”
5. Kendala yang terjadi pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* “Class Dojo”
6. Saran peserta didik mengenai pembelajaran bahasa Jerman.

Melalui kisi-kisi tersebut, dideskripsikan ke dalam 8 butir pertanyaan yang dikemas dalam

bentuk Google Formulir. Berikut merupakan pertanyaan yang terdapat pada Google Formulir.

1. Apakah Anda menikmati belajar bahasa Jerman? Mengapa?
2. Apakah Anda menghadapi tantangan dan hambatan saat belajar bahasa Jerman?
3. Masalah apa yang Anda temui ketika mengembangkan keterampilan membaca bahasa Jerman?
4. Apa pendapat Anda tentang penerapan konsep *blended learning* dengan “Class Dojo” dalam pembelajaran bahasa Jerman?
5. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan “Class Dojo” mempengaruhi penguasaan bahasa Jerman, khususnya meningkatkan keterampilan membaca?
6. Apa tantangan yang Anda hadapi saat menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* “Class Dojo”?
7. Buat rekomendasi untuk pembelajaran bahasa Jerman selanjutnya!

Berikut hasil analisis angket responden peserta didik, dengan beberapa tampilan mengenai tanggapan peserta didik yang dikumpulkan melalui Google Formulir. Beberapa tanggapan peserta didik yang ditampilkan ditandai dengan dua petik atas dan penulisan secara italic.

(1) Sebanyak 27 orang dari 32 peserta didik atau sebanyak 84,3% menyatakan bahwa mereka memiliki minat yang besar dalam mempelajari bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan bahasa asing selain bahasa Inggris yang dipelajari di sekolah. Sedangkan 5 dari total 32 peserta atau sebanyak 15,6% menyampaikan bahwa minat dalam mempelajari bahasa Jerman masih kurang karena pemahaman dalam membaca bahasa Jerman yang cukup sulit.

“Senang karena bisa menambah kemampuan bahasa”

“Senang, karena dengan belajar bahasa bisa kenal budaya lain”

(2) Sebanyak 12 dari 32 peserta didik atau sebesar 37,5% mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran bahasa Jerman. Sedangkan, sebanyak 62,5% dari jumlah peserta didik atau 20 orang menyampaikan bahwa tidak mengalami kesulitan pada proses pembelajaran bahasa Jerman.

“Ya, ada beberapa kesulitan”

“Tidak banyak, beberapa hal yang sulit saja”

(3) Terdapat 16 orang dari 32 atau sebanyak 50% peserta didik yang mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran bahasa Jerman menyampaikan bahwa terjadi kesulitan pada cara membaca dan pelafalan kata/frasa/kalimat dalam bahasa Jerman, juga cara pelafalan huruf umlaut yang terasa susah diucapkan. Sedangkan 16 peserta didik lainnya, menyampaikan tidak

memiliki kesulitan berarti dalam proses pembelajaran bahasa Jerman.

*"Bacanya susah, umlaut dan artinya beda beda"*

*"kesulitan dalam membaca huruf huruf seperti ö ü dll"*

(4) Sebanyak 29 dari 32 siswa atau setara dengan 85,2% menyatakan bahwa penerapan model *blended learning* terbukti bermanfaat bagi pengalaman belajar mereka. Menurut para siswa ini, pendekatan pembelajaran campuran sangat nyaman karena memberi mereka peningkatan motivasi dengan memanfaatkan tidak hanya buku teks tetapi juga perangkat seluler. Namun, ada 3 siswa yang melaporkan bahwa mereka tidak merasa didukung oleh model *blended learning* selama perjalanan belajarnya.

*"sangat mudah, dan mungkin menurut saya sangat efektif, tidak membuat bosan"*

*"seru , karena tidak melulu berhadapan degan buku tapi juga menggunakan Hp"*

*"Belum terbantu karena baru diterapkan"*

(5) Hanya terdapat 3 dari 32 peserta didik atau sebanyak 9,3% berpendapat bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *blended learning* "Class Dojo" belum memberikan dampak dalam mempelajari bahasa Jerman. Hal tersebut beralaskan karena penerapan model pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan media Class Dojo yang hanya dilaksanakan beberapa kali. Sedangkan, terdapat 29 peserta didik atau sebanyak 90,6% menyampaikan bahwa proses pembelajaran *blended learning* memberikan pengaruh yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Jerman.

*"it affect a lot for me, cause...usually we just being given the theory"*

*"Berpengaruh, karena bisa belajar di rumah atau dimanapun, jadi bisa dibaca berulang"*

(6) Sebanyak 14 dari total 32 peserta didik atau sebanyak 43,75% menyampaikan bahwa penggunaan model pembelajaran *blended learning* pada Platform Class Dojo memiliki kendala sama seperti pembelajaran daring sebelumnya, yaitu dikarenakan sinyal dan kuota yang kurang memadai. Namun, sebanyak 18 dari 32 peserta didik atau sebesar 56,2% lainnya menyampaikan tidak ada kendala pada saat proses pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan platform Class Dojo. Kendala peserta didik juga dapat terjadi karena penyimpanan ponsel yang penuh untuk mengunduh aplikasi. Sehingga, sebagian besar peserta didik mengakses platform menggunakan website.

*"Susah sinyal ketika upload tugas"*

*"Sinyal sama memory, jadi saya akses pake website saja"*

(7) Saran yang didapatkan melalui angket pada berupa saran-saran untuk pembelajaran bahasa Jerman kedepannya. Peserta didik menyampaikan pendapatnya melalui angket terbuka.

*"Lebih bisa menampilkan berupa video pembelajaran karena itu juga mempermudah pemahaman"*

*"Lebih sering memakai media seperti ini, supaya pembelajaran lebih menyenangkan"*

Melalui hasil respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *blended learning* melalui platform Class Dojo, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak respons positif yang didapatkan. Peserta didik menyampaikan bahwa penggunaan model pembelajaran *blended learning* dengan platform yang dapat diakses dimana dan kapan saja membantu mereka dalam mengulas pekerjaan sekolah maupun rumahnya. Di samping itu, komunikasi peserta didik dapat tetap selalu terhubung dengan pendidik atau Guru dan penilaian peserta didik juga akan mendapatkan rangkuman singkat pada platform tersebut. Penggunaan fitur yang beragam dapat memotivasi dan membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Terdapat pula fitur permainan petualangan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk menyegarkan pikiran diakhir proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian dan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar keterampilan membaca bahasa Jerman dengan menggunakan model *blended learning* dengan "Class Dojo" pada siswa kelas XI IPA 5 SMAN 12 Surabaya. Penerapan model ini dapat dianggap berhasil, karena mencapai tingkat keberhasilan lebih dari 90,3%, menunjukkan kinerja yang sangat baik. Kesimpulan ini didukung oleh analisis hasil tes kemampuan membaca bahasa Jerman dan tanggapan siswa terhadap penggunaan model *blended learning* "Class Dojo". Penerapan model *blended learning* dengan "Class Dojo" terbukti bermanfaat dalam pembelajaran kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI IPA 5 SMAN 12 Surabaya. Khususnya pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa, dengan rata-rata hasil tes mencapai 93,4%. Akibatnya, model pembelajaran *blended learning* dapat dianggap sebagai alternatif yang layak untuk pengajaran bahasa Jerman, secara efektif untuk mendukung keterampilan bahasa Jerman siswa.

### **Saran**

Penerapan model *blended learning* dengan "Class Dojo" dalam mengetahui hasil belajar keterampilan membaca bahasa Jerman kelas XI IPA 5 pada bahan ajar bertema *Essen und Trinken* (Makanan dan Minuman) dapat membuahkan hasil yang baik. Mengenai saran yang ingin disampaikan, ini termasuk proses pembelajaran *blended learning* dengan "Class Dojo" terbilang cukup berisiko dikarenakan media yang digunakan ada pada ponsel peserta

didik yang mana dapat menimbulkan distraksi peserta didik untuk mengakses aplikasi selain media yang digunakan. Oleh karena itu, model pembelajaran *blended learning* sebaiknya dilaksanakan dengan pengawasan oleh guru ajar untuk tetap memantau aktivitas peserta didik. Selain dari guru ajar, ada baiknya peserta didik lebih fokus, aktif, dan tanggap dalam proses pembelajaran.

Peneliti selanjutnya didorong untuk memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi berharga untuk melakukan studi lebih lanjut tentang model pembelajaran *blended learning*, dengan atau tanpa menggunakan platform, dengan memaksimalkan potensi fitur yang tersedia di platform Class Dojo. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk mengeksplorasi penerapan *blended learning* pada mata pelajaran lain di luar cakupan keterampilan membaca bahasa Jerman

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, W. (2018). *Model Blended learning Dalam Meningkatkan*. 7.
- Bolton, S. 1996. *Probleme der Leistungsmessung*. Berlin. Langenscheidt.
- Pringgawidada, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Lubis, Metha. 2019. Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pendidikan Hukum dan Bisnis*. 71. Diakses 14 Februari 2023, dari Universitas Pamulang.
- Siti Istiningsih, Hasbullah. (2015). *Blended learning , Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan*. *Jurnal Elemen* , 49 - 56.
- Grellet, Francois. 1983. *Developing Reading Skill*. Cambridge: Cambridge University Press